

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kelayakan

Kelayakan berarti yang perihal layak, kepatutan, atau kepantasan (Poerwadarminta, 2007). Kelayakan yang dimaksud pada penelitian ini adalah kepantasan *leaflet* yang dibuat untuk digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil uji kelayakan atau validasi. *Leaflet* ini berisikan gagasan secara pendek dan jelas, sehingga *leaflet* yang dibuat mengandung materi yang lebih ringkas dan disusun menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa disertai dengan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

B. Cerita Rakyat

1. Pengertian dan Klasifikasi Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dan berkembang dimasyarakat pada masa lampau. Menurut Danandjaja (dalam Jayapada, 2017) cerita rakyat dianggap sebagai bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan turun-temurun dari kalangan masyarakat secara tradisional. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian disuatu tempat atau asal muasal suatu tempat dimana tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat biasanya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, ataupun dewa (Gusnetti, 2015). Cerita

tentang binatang menurut Danandjaja (dalam Yulsafi 2019) fabel adalah cerita tentang binatang, yaitu cerita yang ditokohi oleh binatang peliharaan dan binatang liar seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan, dan serangga. Menurut Sutopo dan Mustofa (dalam Setyawan, 2017) cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat sebagai salah satu karya sastra yang lahir dan berkembang dilingkungan pemilikinya diyakini memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan keluhuran budi/karakter dari pemilik cerita tersebut.

Aarne's (1961) mengklasifikasikan cerita (*tales*) menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. *Animal tales*; cerita yang diperankan oleh binatang peliharaan, binatang buas seperti mamalia, burung, reptil, ikan dan serangga yang bisa berbicara dan memiliki kepintaran seperti manusia,
- b. *Ordinary folk tales*; cerita rakyat yang menampilkan tokoh manusia dan menceritakan tentang kesedihan seseorang,
- c. *Jokes and anecdotes*; cerita jenaka dan anekdot,
- d. *Formula tales*; cerita yang didasarkan pada struktur naratif yang spesifik dan biasanya dicirikan oleh akumulasi dan repetisi, dan
- e. *Unclassified tales*; cerita yang belum bisa diklasifikasi.

Cerita rakyat berawal dari adanya tradisi cerita lisan di suatu kelompok masyarakat. Tradisi sastra lisan dimulai dari konsep *folklore*, kata *folklore* atau *folk* berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus sehingga dapat ditingkatkan dari kelompok lain (Danandjaja dalam Puspitasari, 2018). *Folklore* merupakan salah satu kebudayaan yang tersebar dan diwariskan

secara turun temurun dalam bentuk lisan disertai gerak atau alat bantu untuk mengingat dengan jenis tertentu (Puspitasari, 2018).

Menurut Danandjaja (dalam Maulidiah, 2018) menjelaskan bahwa cerita rakyat dibagi menjadi tiga golongan besar yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*). Dan dongeng (*folktale*). Cerita rakyat tradisional seharusnya dapat berkembang karena faktor geografis negara kita yang banyak memiliki daerah-daerah. Dengan keberagaman daerah tersebut dipastikan banyak cerita tradisional yang dimiliki (Nurfatin, 2018). Menurut Koentjaningrat (dalam Maulidiah, 2018) tiap suku bangsa di dunia biasanya memiliki pengetahuan tentang alam sekitarnya; alam flora, alam fauna, zat-zat, bahan mentah, dan benda –benda dalam lingkungannya; tubuh manusia, sifat, dan tingkah laku manusia, serta ruang dan waktu.

2. Cerita Rakyat Pak Ali-ali Mengetah burung

Cerita Pak Ali-ali Mengetah Burung merupakan sebuah cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Landak, yang mengisahkan tentang Pak Ali-ali dan keluarganya yang hidup sangat sederhana dikalangan masyarakat biasa dilingkungan kerajaan pada zaman dahulu. Kisah Pak Ali-ali bermula pada saat istrinya melihat tetangga mereka mendapatkan banyak burung yang nantinya akan disantap sebagai lauk pada saat makan bersama keluarga mereka. Munculah keinginan istri pak Ali-ali untuk berlauk burung-burung yang didapat dari hasil jerat tersebut, kemudian istri pak Ali-ali mengatakan agar pak Ali-ali segera ke hutan

untuk memasang jerat di dahan pohon beringin dan menangkap burung tersebut.

Pak Ali-ali kemudian bergegas pergi ke hutan dan mencari pohon beringin tempat ia akan memasang perangkap dan tak lupa pak Ali-ali membawa getah agar burung-burung itu dengan mudah ia tangkap jika nantinya burung-burung itu hinggap di dahan pohon yang sudah pak Ali-ali pasang perangkap. Tidak menunggu waktu lama datanglah sekawanan burung yang terbang bergerombol dan hinggap di dahan pohon beringin tersebut dan ada juga yang hinggap di salah satu dahan pohon yang sudah pak Ali-ali pasang perangkap, sesaat kemudian burung-burung tersebut jatuh karena terkena perangkap pak Ali-ali dan segeralah ia memungut burung tersebut dan langsung mengikatkannya pada bagian baju pak Ali-ali yang sudah dia robek-robek. Burung-burung itu diantaranya ada burung *Rangkok*, *Kaleangkng*, *Rawa*, *Pune*, *Biroco* dan *Tutuh*.

Burung-burung itu berusaha melepas diri dengan mengepak-engepak sayapnya cukup keras sehingga burung-burung itu mampu menerbangkan tubuh pak Ali-ali namun pak Ali-ali berusaha melepaskan diri, ia meronta menggerak-gerakan tangannya agar bisa lepas. Pada ketinggian tertentu tali pengikat pak Ali-ali tidak kuat lagi menahan tubuhnya dan tali itu putus. Bersamaan dengan itu, burung-burung itu satu persatu terbang melepaskan diri dan pak Ali-ali terjatuh tepat di jamban sang raja. Peristiwa itu dilihat oleh seorang yang kebetulan memancing

disekitar tempat itu, kemudian pemencing itu segera memberitahu raja mengenai kejadian yang barusan dia lihat. Dia berkata bahwa ada orang yang jatuh diatas jamban raja dan pasti itu bukan rakyat biasa melainkan orang dari kayangan, lalu sang raja mengerahkan seluruh pengawal istana unutup menjemput pak Ali-ali agar segera dibawa keistana. Selama di istana pak Ali-ali dijamu dengan sangat baik dan disuguhi makan yang sangat lezat, setelah 7 hari pak Ali-ali diperlakukan dengan sangat istimewa ternyata beberapa pengawal istana mengetahui bahwa pak Ali-ali bukanlah orang kayangan.pada saat itu pak Ali-ali langsung diusir dan disiksa karena dianggap telah membohongi raja dan seluruh istana. Pada akhirnya pak Ali-ali bisa melepaskan diri dan langsung melarikan diri dari istana untuk kembali kerumahnya dan bertemu berkumpul kembali bersama anak dan istrinya.

C. Keanakeragaman jenis burung

Burung adalah salah satu kelompok hewan Vertebrata berdarah panas yang termasuk ke dalam Kelas Aves dengan ciri berbulu, rahang berupa paruh tidak bergigi, bertelur, memiliki laju metabolisme tinggi, jantung beruang empat, dan rangka kuat tapi ringan (Kotpal, 2010). Klasifikasi ilmiah burung menurut Rohadi dan Harianto (2011) adalah sebagai berikut.

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Subfilum	: Vertebrata
Kelas	: Aves

Ramdhani (2018) menyatakan bahwa ciri-ciri karakteristik yang terdapat pada burung antara lain :

1. Memiliki suhu tubuh yang tetap (homiothermis), hal tersebut dikarenakan burung memiliki pusat pengatur suhu tubuh
2. Memiliki kemampuan melindungi dan memelihara anak-anaknya sehingga siap melakukan aktivitas sendiri
3. Memiliki bulu-bulu ekor dan kelenjar uropigal pada bagian ekornya yang berfungsi untuk meminyaki bulu-bulu nya agar tetap licin sehingga baik untuk terbang dan melindungi diri dari kerusakan bulu akibat basah oleh air
4. Rahangnya brmodifikasi menjadi paruh yang berbentuknya bervariasi dan menunjukkan adanya kemampuan adaptasi dan morfologis dari burung untuk mendapatkan makanan

Identifikasi burung dapat dilakukan dengan dilihatnya beberapa ciri-ciri khas yang dimiliki burung meliputi, penampakan umum, suara, dan tingkah laku. Jenis burung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis-jenis burung yang terdapat dalam cerita rakyat Pak Ali-Ali Menggetah Burung, yaitu burung *Rangok*, *Kaleankng*, *Rawa*, *Pune*, *Biroco* dan *Tutuh*.

D. Konsep Keanekaragaman Hayati dan Submateri Keanekaragaman Hayati Tingkat Jenis

Keanekaragaman Hayati disebut juga biodiversitas. Keanekaragaman hayati terbentuk karena adanya keseragaman (kesamaan) dan keberagaman (perbedaan) sifat atau ciri makhluk hidup, keanekaragaman dapat dilihat anatara lain perbedaan bentuk, ukuran, warna, jumlah, dan faktor fisiologis. Makhluk hidup yang ada didunia beranekaragam dalam berbagai tingkatan mulai dari tingkat gen, spesies (jenis), dan ekosistem. Ada dua faktor penyebab terjadinya keanekragaman, yaitu faktor keturunan (genetik) dan lingkungan. (Masyukri, 2019)

Keseragaman (kesamaan) dan keberagaman (perbedaan) pada suatu makhluk hidup salah satunya dapat dilihat pada keanekaragaman tingkat spesies atau jenis. Keanekaragaman tingkat jenis adalah segala perbedaan yang ditemui pada makhluk hidup antar jenis atau antar spesies. Contohnya, keanekaragaman tingkat jenis pada keluarga kacang-kacangan, antara lain kacang tanah, kacang kapri, kacang hijau, dan kacang buncis. Adapun ciri-ciri yang membedakan, misalnya ukuran tubuh atau batang (ada yang tinggi dan pendek), kebiasaan hidup (tumbuh tegak, ada yang merambat), bentuk buah dan biji, warna biji, serta rasanya yang berbeda (Masyukri, 2019).



Gambar 2.1 Keanekaragaman jenis pada (a) kacang, (b) Famili Felidae
(Sumber: <https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id>)

E. Media Leaflet

1. Pengertian Leaflet

Leaflet adalah bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan melalui lembaran yang dilipat, isi informasi dalam bentuk kalimat,

gambar, atau kombinasi Notoadmojo (dalam Kawuriansari,2010). *Leaflet* juga dapat diartikan sebagai salah satu media yang menggunakan selembat selembat kertas yang berisi tulisan cetak tentang suatu masalah khusus dan biasanya disajikan dalam bentuk lipatan yang dipergunakan untuk penyampaian informasi atau penguat pesan yang disampaikan.

Leaflet adalah salah satu media cetak atau media visual yang dapat dilihat saja, berbentuk selembat kertas yang diberi gambar dan tulisan pada kedua sisi kertas serta dilipat sehingga berukuran kecil dan praktis dibawah dengan ukuran A4 dilipat tiga yang mengandung pesan tercetak untuk disebarakan kepada khalayak umum sebagai informasi suatu hal atau peristiwa. *Leaflet* adalah lembaran atau selebaran yang berisi informasi pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan/pemahaman siswa yang disertai gambar-gambar menarik (Agutianingsih, 2018)

Kelebihan media *leaflet* menurut Notoadmojo (dalam Kawuriansari, 2010) adalah tahan lama, mencakup orang banyak, biaya terjangkau, bisa dibawa kemana-mana, dapat mempermudah pemahaman dan, meningkatkan minat belajar, sedangkan kelemahan *leaflet* adalah media ini tidak dapat menstimulir efek suara dan efek gerak, mudah terlipat.

2. Isi Pesan Pada *Leaflet*

Isi pesan atau informasi pada *leaflet* harus dapat dipahami dengan baik oleh yang membacanya. Menurut Jalaludin Rakhmat (dalam Deni 2017) ada beberapa sistem penyusunan pesan yaitu :

- a. *Attentions* (perhatian), artinya pesan yang disampaikan harus menarik perhatian pembaca.
- b. *Need* (kebutuhan), artinya pesan yang disampaikan harus memenuhi kebutuhan pembaca.
- c. *Satisfaction* (pemuasan), artinya pesan yang disampaikan harus dapat mendorong pembaca dengan kelengkapan, kejelasan, dan sebagainya.
- d. *Visualization* (visualisasi), artinya pesan yang disampaikan harus dapat memberikan gambaran dalam pikiran pembaca
- e. *Action* (tindakan), artinya pesan yang disampaikan harus dapat mendorong pembaca untuk bertindak. Contohnya apabila setelah belajar Biologi dengan menggunakan *leaflet*, siswa menjadi lebih giat mempelajari kembali materi biologi (mengulang kembali) dan nilai siswa meningkat

3. Ciri-ciri *Leaflet*

Menurut Supriasa (dalam Meldasari, 2018) ciri-ciri *leaflet* yaitu :

- a. Ukuran *leaflet* biasanya 20 x 30 cm
- b. Berisi tulisan 200-400 kata
- c. Biasanya terdiri dari satu lembar dengan cetakan dua muka
- d. Adanya lipatan yang membentuk beberapa bagian *leaflet* seolah-olah merupakan panel atau halama sendiri

4. Kelebihan dan Kekurangan *Leaflet*

Kelebihan *leaflet* antara lain:

- a. Siswa dapat belajar dan mampu sesuai dengan kecepatan masing-masing. Materi pelajaran dapat diancang sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa, baik yang cepat maupun yang lamban membaca dan memahami. Namun pada akhirnya siswa diharapkan dapat menguasai materi pelajaran itu.
- b. Disamping dapat mengulangi materi menggunakan *leaflet* siswa juga akan mengikuti urutan pikiran secara logis
- c. Perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetak yang dikemas sedemikian rupa dapat menambah daya tarik, serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan
- d. *Leaflet* tahan lama, mencakup orang banyak, biaya tidak tinggi, tidak perlu listrik, dan dapat dibawa kemana-mana, mempermudah pemahaman dan meningkatkan gairah belajar Raras (dalam Deni 2017).

Kelemahan *leaflet* yaitu mudah hilang, mudah rusak, tidak dapat menampilkan gerak, proses percetakan sering kali memakan waktu lama, dan apabila cetakan kurang menarik orang enggan menyimpannya.

5. Teknik Penyajian dan Syarat Pembuatan *Leaflet*

Leaflet harus bersifat komunikatif, yaitu menarik perhatian, menarik minat, dan menimbulkan kesan. Komunikatif tidaknya sebuah *leaflet* ditentukan oleh berbagai faktor, seperti yang dijelaskan oleh Effendy (dalam Deni 2017) sebagai berikut :

- a. Faktor bentuk, *leaflet* memiliki bentuk persegi panjang yang berarti normal, tepat dan fungsional
- b. Faktor warna, warna *leaflet* merupakan faktor yang paling penting karena menjadi pemikat perhatian khalayaka
- c. Faktor ilustrasi, sesuatu yang indah, cantik dan lucu adalah hal-hal yang dapat menarik, memikat perhatian khalayak. Jadi agar *leaflet* memiliki daya tarik, dalam membuat *leaflet* dapat memilih salah satu unsur-unsur tersebut misalnya gambar, agar *leaflet* lebih komunikatif sebaiknya diberi ilustrasi.
- d. Faktor bahasa, kalimat yang singkat tetapi komunikatif itu merupakan pesan yang menimbulkan kesan pada publiik. Jadi untuk *leaflet* kalimatnya harus singkat, tepat dan ampuh
- e. Faktor huruf, *leaflet* harus mampu memikat perhatian khalayak yang dapat dibaca dalam sekilas pandang. Huruf-huruf yang berderet mengungkapkan makna kata-kata yang merupakan suatu pesan yang disampaikan kepada pembaca.

Adapun syarat pembuatan *leaflet* menurut Agustiansyah (dalam Kuwuriansari, 2010) yaitu :

- a. Menggunakan bahasa sederhana dan mudah dimengerti oleh pembacanya,
- b. Judul yang digunakan harus menarik untuk dibaca,
- c. Tidak banyak tulisan, sebaiknya dikombinasikan antara tulisan dan gambar, dan

- d. Materi harus sesuai target dan sasaran yang dituju.

Ada beberapa unsur syarat secara fisik yang diperhatikan dalam pembuatan *leaflet* pada umumnya dan hal ini merupakan bentuk penyajian *leaflet* yang tampak dari luar, yakni sebagai berikut :

- a. Unsur dasar atau pendahuluan biasanya berisi latar belakang suatu peristiwa atau kegiatan yang disampaikan dalam *leaflet*
- b. Unsur tujuan yaitu tujuan dilakukannya kegiatan atau penelitian ini yang sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan submateri keanekaragaman hayati tingkat jenis dan hasil penelitian
- c. Unsur sasaran terhadap peserta didik
- d. Unsur informasi inti ini merupakan informasi berupa materi pokok yang akan disajikan dalam penelitian yaitu menyajikan informasi tentang submateri keanekaragaman hayati tingkat jenis
- e. Unsur penunjang yaitu unsur yang berfungsi memperkuat informasi yang akan disajikan, dalam penelitian ini unsur penunjang berupa hasil identifikasi jenis burung yang terdapat dalam cerita rakyat
- f. Unsur pelengkap ini bersifat pelengkap seperti gambar-gambar
- g. Unsur tampilan fisik seperti penggunaan kertas dan gaya tulis yang menarik. (Saefudin dan Setiawan, 2006)

6. Jenis-jenis *leaflet*

Jenis *leaflet* menurut Saefudin dan Setiawan (2006) dibedakan dari segi fungsi media komunikasi secara umum yakni sebagai berikut :

- a. Leaflet yang berfungsi informatif yakni leaflet yang dibuat dengan maksud untuk memberitahukan atau

menginformasikan sesuatu peristiwa atau kegiatan tertentu dari lembaga yang menerbitkannya itu

- b. Leaflet yang berfungsi edukatif yakni leaflet yang disamping sudah mengandung sifat informatif, namun di dalamnya terkandung juga aspek edukatif. Isinya disusun sedemikian rupa sehingga memenuhi unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Jenis leaflet ini banyak dibuat di perpustakaan dan lembaga-lembaga penelitian lainnya. Contohnya antara lain dalam bentuk bulletin, selipat .
- c. Leaflet yang berfungsi rekreatif, leaflet jenis ini bersifat menghibur pembacanya, atau setidaknya berisi tentang informasi mengenai aspek hiburan atau entertainment . Banyak kita jumpai misalnya dalam arena pameran atau hiburan-hiburan massal
- d. Leaflet yang berfungsi persuasif: Leaflet jenis ini biasanya dibuat oleh kalangan yang mempunyai tujuantujuan atau kepentingan tertentu, baik kepentingan yang bersifat bisnis, sosial, ataupun agama
- e. Leaflet yang berfungsi promosi atau iklan: Leaflet jenis ini yang terbanyak kita jumpai . Sebenarnya fungsi-fungsi umum seperti sudah disebutkan di atas tetap ada, namun untuk yang satu ini sudah lebih mengarah kepada unsur-unsur bisnis dan bertujuan komersial Bentuknya antara lain adalah iklan suatu produk tertentu dari perusahaan tertentu.